

ISSN: 2549-810X

KOLITA 15

KONFERENSI LINGUISTIK TAHUNAN ATMA JAYA 15

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2017

Prosiding Tanpa Pengeditan

DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Ketika Tuturan Dijadikan Kalimat: Kajian Pragmatik Kritis Kasus Ahok	P. Ari Subagyo	1
A Language Community Dictionary: A Means for Documenting and Sharing Linguistic Knowledge	Deny A. Kwary	6
Kefatisan Berbahasa: Kajian Pragmatik Tutur Sapa Keseharian Warga Masyarakat	R. Kunjana Rahardi	7
Respons Pragmatik dalam Praktik Dental Hipnosis: Studi Empiris di Indonesia	Nani Darmayanti, Dian Ekawati, Erlina, Wagianti	12
Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Pragmatik dan Ekolinguistik Model Steffensen	B. Wahyudi Joko Santoso	16
Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tecermin dalam Meme "Awat Itu Hoax"	Sony Christian Sudarsono	21
Wacana Kesetaraan Gender dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Kajian Stilistika Feminis	Yenni Hayati	26
Representasi Gender dalam Jual Beli Produk di Instagram	Akhmad Syahrul Mubarak, Sony Andika, Zahro Rokhmawati	31
Feminism in Language and Women's Position – A Critical Discourse Analysis	Farieda Ilhami Zulaikha	35
Keterbacaan Perempuan di Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender)	Asri Ismail, Emy Rizta Kusuma	39
Turu Huja, Kai Basa Semua: Nias Version of Bahasa Indonesia	Ingatan Gulö, Kristina Anita W. Tamba	44
Analisis Ragam Bahasa Prokem "Alay" dan Pengaruhnya Terhadap Kaidah Berbahasa Indonesia Baku Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 Universitas Muhammadiyah Surabaya	Faila Sufa Handayani	48
Klitika dalam Bahasa Makassar dan Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	Johar Amir, Ambo Dalle	52
Pengaruh Perbedaan Gender dalam Penguasaan Jumlah Kosakata Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun Studi Kasus	Shilva Lioni, Murniwati	57
Macam Kata yang dikuasai Anak Usia 2,5 Tahun	M. Syirojudin A'malina Wijaya, Ika Puji Lestari, Adi Syahputra Manurung	61
Pemerolehan Kalimat Negasi Anak Usia Prasekolah	Tia Puspita Sari	65
Strategi Tindak Tutur <i>Request</i> Pada Anak Usia Dini	Astri Dwi Floranti, Irma Yulita Silviany	70
Sikap Bahasa Pelaku Usaha Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tempat Usaha dan Nama Produk di Kota Makassar	Lukman	75
Sikap Bahasa Masyarakat Etnik Donggo dalam Realitas Kehidupan Sosial Komunitas Pendatang di Kota Mataram	Erwin, Sri Maryani	80
Sikap Bahasa Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Properti	Esra Nelvi Siagian	85

REPRESENTASI MASYARAKAT INDONESIA MELALUI KETIDAKJUJURAN YANG TECERMIN DALAM MEME “AWAS ITU HOAX”

Sony Christian Sudarsono
Universitas Sanata Dharma
sony.christian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji wacana meme “Awat Itu Hoax” untuk membongkar representasi masyarakat Indonesia. Setiap meme “Awat Itu Hoax” berisi wacana dengan struktur Pernyataan dan Peringatan “Awat Itu Hoax”. Bagian Pernyataan berisi sebuah proposisi yang akan dinilai kejujurannya. Sementara itu, Peringatan “Awat Itu Hoax” mengimplikasikan bahwa apa yang diungkapkan dalam proposisi Pernyataan bisa jadi merupakan ketidakjujuran/kebohongan atau merupakan hal yang tidak mungkin terjadi. Ketidakjujuran tersebut merepresentasikan suatu hal yang bisa dibongkar melalui kajian kritis. Hasil analisis data menunjukkan, meme “Awat Itu Hoax” mencerminkan prasangka-prasangka tertentu atas masyarakat Indonesia.

Kata kunci: wacana meme, ketidakjujuran, representasi, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini Pemerintah Indonesia dan dunia sedang gencar memerangi berita bohong atau sering disebut *hoax* yang beredar terutama di media sosial. Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan. Maraknya berita *hoax* seperti kabar burung bahwa akan ada jutaan warga negara Tiongkok yang akan menjadi tenaga kerja di Indonesia tentu meresahkan masyarakat. Terlebih lagi pada tahun politik menyambut pemilihan umum kepala daerah serentak 2017 ini, kabar bohong semakin bertebaran di dunia maya.

Tampaknya, realitas kurang baik tersebut ditanggapi banyak pengguna media sosial secara kreatif dengan menciptakan *meme-meme* tentang berita bohong atau *hoax* tersebut. *Meme-meme* tersebut diberi tanda dengan ungkapan “Awat Itu Hoax”. Apabila dicermati, ada banyak bidang kehidupan yang dijadikan tema *meme* “Awat Itu Hoax”. Selain itu, *meme-meme* tersebut mencerminkan realitas sosial (Shifman, 2014: 5) tertentu dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi masyarakat Indonesia melalui ketidakjujuran yang tecermin dalam *meme* “Awat itu *hoax*”. Oleh karena itu, hal-hal yang dibahas antara lain ketidakjujuran apa saja yang tecermin dari *meme-meme* tersebut dan bagaimana representasi masyarakat Indonesia yang tecermin dalam ketidakjujuran tersebut?

Hoax berkaitan dengan ketidakjujuran atau tindakan berbohong. Berbohong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) diartikan sebagai menyatakan sesuatu yang tidak benar. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain (Mitchell dalam Gani, 2016: 16). Coleman dan Kay (1981) merumuskan tiga karakteristik berbohong. Pertama, pembicara menyatakan sesuatu yang tidak benar. Kedua, pembicara yakin bahwa yang dia katakan tersebut memang salah. Ketiga, pembicara memang bertujuan untuk mengelabui mitra bicara. Karakteristik ketiga tersebut sesuai dengan pendapat Peterson (1995), Suckerman, DePaulo, dan Rosenthal (1981), dan Paul Ekman (2007) yang dirangkum oleh Gani (2016: 18) bahwa bohong adalah “sebuah aksi (ekspresi/perkataan/tindakan) tanpa pemberitahuan sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah pendirian seseorang agar menjadi percaya.”

Baryadi (2013: 360—361) menyebutkan ada tujuh macam cara berbohong. Yang pertama adalah berbohong dengan mengganti hal yang sebenarnya dengan hal lain yang tidak sebenarnya, misalnya memalsukan ijazah. Kedua, berbohong dengan mengurangi atau memperkecil hal yang sebenarnya, seperti melakukan tindakan plagiat parsial. Ketiga, berbohong dengan menambah hal yang sebenarnya dengan hal lain sehingga menjadi berlebihan, seperti *me-mark up* anggaran. Keempat, berbohong dengan merekayasa suatu cerita yang tidak didasarkan pada peristiwa yang tidak sungguh-sungguh terjadi seperti mengarang cerita. Kelima, berbohong dengan cara tidak menepati janji. Keenam, berbohong dengan mengaku dirinya memiliki status atau profesi tertentu yang sebenarnya tidak dimilikinya, seperti mengaku masih bujang padahal sudah berkeluarga. Ketujuh, berbohong dengan tidak mengakui kesalahannya.

METODOLOGI

Data dalam penelitian ini adalah wacana *mem*e yang bertanda “*Awas Itu Hoax*”. Data diperoleh menggunakan metode simak. Data dikumpulkan dari media sosial yang mengirimkan *mem*e bertanda “*Awas Itu Hoax*”. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema untuk mempermudah analisis data.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan pragmatik, yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra bicara (Sudaryanto, 2015). Adapun peneliti memosisikan diri sebagai penerima tutur yang menginterpretasikan *mem*e-*mem*e “*Awas Itu Hoax*”. Peneliti mencermati setiap *mem*e kemudian mengelompokkan *mem*e-*mem*e tersebut ke dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Setelah itu, peneliti menginterpretasikan citra masyarakat yang tecermin dalam ketidakjujuran-ketidakjujuran yang digambarkan dalam *mem*e. Membongkar representasi perlu menggunakan pendekatan analisis wacana kritis karena representasi terkait dengan bagaimana seseorang atau sesuatu ditampilkan dalam wacana (Eriyanto, 2012).

Model analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana model kognisi sosial yang dikenalkan oleh van Dijk (2009) yang menjelaskan bahwa wacana terbentuk dari hubungan antara teks, kognisi, dan masyarakat. Menurut van Dijk kognisi penutur (dalam hal ini pembuat *mem*e) terkonstruksi secara dinamis oleh nilai, norma, dan gambaran dalam sebuah kelompok sosial dan terwujud dalam wacana atau teks. Teks tersebut pun mengandung ideologi. Ideologi sendiri merupakan struktur mental yang menyatakan kognisi sosial dan sikap kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial.

ANALISIS

Setiap *mem*e “*Awas Itu Hoax*” berisi wacana dengan struktur Pernyataan dan Peringatan “*Awas Itu Hoax*”. Bagian Pernyataan berisi sebuah proposisi yang akan dinilai kejujurannya. Sementara itu, Peringatan “*Awas Itu Hoax*” mengimplikasikan bahwa apa yang diungkapkan dalam proposisi Pernyataan bisa jadi merupakan ketidakjujuran/kebohongan atau merupakan hal yang tidak mungkin terjadi. Ketidakjujuran tersebut merepresentasikan suatu hal yang bisa dibongkar melalui penyimpulan. Berikut merupakan sampel analisis dari sebagian korpus data *mem*e “*Awas Itu Hoax*”.

- (1) **Cowo, Ldr bilangnya ga bakal selingkuh...**



- (2)



- (3) **COWOK GAK KENAL**



- (4)



Wacana dalam contoh (1) dan (2) dapat dianalisis menjadi dua bagian, yaitu Pernyataan dan Peringatan “*Awas Itu Hoax*”. Peringatan “*Awas Itu Hoax*” menandakan bahwa isi dari bagian Pernyataan mungkin tidak benar atau merupakan suatu kebohongan. Dengan demikian, implikatur dari wacana (1) adalah “*Cowo Ldr selingkuh*” dan implikatur dari wacana (2) adalah “*Lo bukan satu-satunya*”.

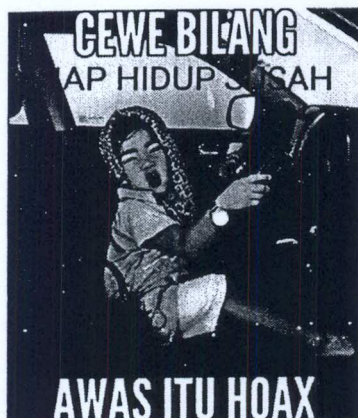
Kedua contoh di atas memiliki objek pembicaraan yang sama, yaitu laki-laki atau *cowok*. Hal tersebut tampak dari subjek kalimat yang digunakan dalam *Cowo, Ldr bilangnya ga bakal selingkuh* dan

Kalau cowok lo bilang cuma lo satu” nya. Adapun topik yang dibicarakan juga sama yaitu perihal kesetiaan dalam berpacaran. Hal tersebut tampak dari ungkapan *ga bakal selingkuh* dan *cuma lo satu” nya*. Kedua pilihan kata tersebut memiliki hubungan dengan kesetiaan dalam berpacaran.

Dengan demikian proposisi positif yang tecermin dalam bagian Pernyataan adalah “Laki-laki itu setia ketika berpacaran”. Namun, adanya Peringatan “*Awas Itu Hoax*” mengubah proposisi positif menjadi negatif, yaitu “Laki-laki itu tidak setia ketika berpacaran”. Oleh karena itu, melalui contoh kedua contoh di atas (serta contoh-contoh lain yang sejenis dan belum ditampilkan dalam tulisan ini) tecermin prasangka—yang negatif—bahwa laki-laki itu cenderung tidak setia kepada pasangannya.

Sementara itu, implikatur pada contoh (3) dan (4) adalah laki-laki mengetahui perempuan dan kakek yang ada di gambar, yang tidak lain adalah bintang film porno. Oleh karena itu, melalui contoh (3) dan (4) di atas tecermin prasangka—yang negatif—bahwa laki-laki suka menonton video porno (bdk. Agustina, 2016).

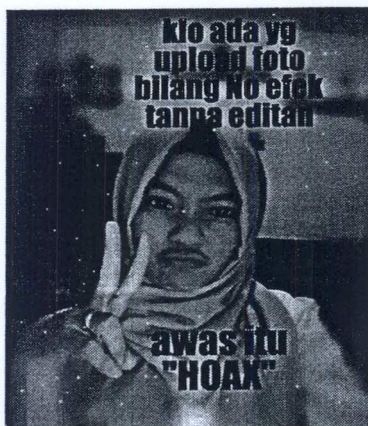
(5)



(6)



(7)



(8)

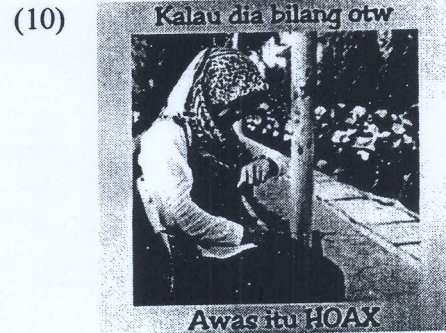
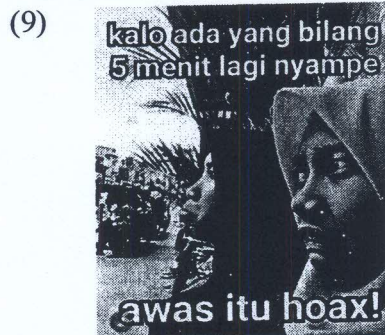


Sebagaimana contoh (1) dan (2) wacana dalam contoh (5) dan (6) dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Pernyataan dan Peringatan “*Awas Itu Hoax*”. Pernyataan dalam contoh (5) adalah *Cewe bilang siap hidup susah*, sedangkan dalam contoh (6) adalah *Kalau ada cewe yang mengatakan “Aku cuma butuh cowo setia, engga usah ganteng dan kaya deh”*. Dengan demikian, implikatur dari wacana (5) adalah “Cewe tidak siap hidup susah” dan implikatur dari wacana (6) adalah “Cewe mengatakan ‘Aku nggak butuh cowo setia, cowo yang aku butuhkan harus ganteng dan harus kaya’”.

Kedua contoh di atas memiliki objek pembicaraan yang sama, yaitu perempuan atau *cewe*. Hal tersebut tampak dari subjek klausa yang digunakan dalam *Cewe bilang siap hidup susah* dan *Kalau ada cewe mengatakan [...]*. Adapun topik yang dibicarakan juga sama yaitu perihal materialisme dalam berpacaran. Hal tersebut tampak dari ungkapan *siap hidup susah* dan *cuma butuh cowok setia, engga usah ganteng dan kaya deh*. Kedua ungkapan tersebut memiliki hubungan dengan materialisme dalam berpacaran.

Dengan demikian proposisi positif yang tecermin dalam bagian Pernyataan adalah “Perempuan dalam berpacaran tidak materialis”. Namun, adanya Peringatan “*Awas Itu Hoax*” mengubah proposisi positif menjadi negatif, yaitu “Perempuan itu materialis ketika berpacaran”. Oleh karena itu, melalui contoh (5) dan (6) di atas (serta contoh-contoh lain yang sejenis dan belum ditampilkan dalam tulisan ini) tecermin prasangka—yang negatif—bahwa perempuan ketika berpacaran itu cenderung materialis.

Pada contoh (7) dan (8) proposisi yang akan dinilai kejujurannya terkait dengan perihal keaslian foto, dalam arti foto yang dimaksud tidak diedit sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik kualitas objeknya. Hal tersebut tampak dari kata-kata kunci seperti *no efek tanpa editan* dan *ga pernah pake batuan aplikasi*. Dengan adanya Peringatan “*Awas Itu Hoax*”, contoh (7) dan (8) sama-sama berimplikatur perempuan mengedit fotonya terlebih dahulu sebelum diunggah ke media sosial. Oleh karena itu, melalui contoh (7) dan (8) di atas (serta contoh-contoh lain yang sejenis dan belum ditampilkan dalam tulisan ini) tecermin prasangka—yang negatif—bahwa perempuan suka memanipulasi fotonya supaya tampak lebih cantik.



Pada contoh (9) dan (10), proposisi yang akan dinilai kejujurannya terkait dengan perihal ketepatan waktu. Hal tersebut tampak dari kata-kata kunci seperti *5 menit lagi* dan *otw* (*on the way*, sedang dalam perjalanan). Dengan adanya Peringatan “*Awas Itu Hoax*”, contoh (9) dan (10) masing-masing berimplikatur orang yang mengatakan lima menit lagi sampai itu akan sampai di tempat dalam waktu lebih dari lima menit dan si “*dia*” belum tentu sedang berada dalam perjalanan. Oleh karena itu, melalui contoh (9) dan (10) di atas (serta contoh-contoh lain yang sejenis dan belum ditampilkan dalam tulisan ini) tecermin prasangka—yang negatif—bahwa orang Indonesia itu tidak disiplin waktu (bdk. “*Indonesian Stereotypes*”, 2014).

Pada contoh (11) dan (12) proposisi yang akan dinilai kejujurannya terkait dengan perihal niat atau rencana baik. Hal tersebut tampak dari kata kunci *besok*. Niat/rencana tersebut dikatakan baik karena tokoh yang diceritakan ingin melakukan sesuatu yang positif, yaitu berhenti merokok dan melakukan diet. Peringatan “*Awas Itu Hoax*” mengimplikasikan bahwa niat/rencana baik tadi hanyalah sebatas rencana dan sulit untuk diwujudkan, bukan karena tingkat kesulitan niat, melainkan karena tidak adanya kemauan yang kuat. Oleh karena itu, melalui contoh (11) dan (12) di atas (serta contoh lain yang sejenis dan belum ditampilkan dalam tulisan ini) tecermin prasangka—yang negatif—bahwa orang Indonesia itu kurang memiliki ketetapan hati ketika sudah memiliki rencana baik. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh stereotip orang Indonesia yang bersifat hidup untuk hari ini (*live for today*) (bdk. “*Indonesian Stereotypes*”, 2014).

SIMPULAN

Hasil analisis sampel data menunjukkan bahwa ketidakjujuran yang tergambar dalam wacana *meme* “*Awas Itu Hoax*” mencerminkan beberapa prasangka—yang cenderung negatif—terhadap representasi masyarakat Indonesia. Misalnya, laki-laki itu tidak setia, laki-laki itu suka menonton film porno, perempuan itu materialistik, perempuan suka memanipulasi foto sebelum mengunggahnya ke media sosial, orang Indonesia tidak tepat waktu, dan orang Indonesia itu kurang memiliki ketetapan hati ketika sudah memiliki rencana baik. Lahirnya *meme-meme* ini bisa dimaknai sebagai bentuk pelepasan masyarakat terhadap maraknya *hoax*, tetapi juga bisa menjadi kritik supaya masyarakat Indonesia menjadi

lebih jujur. Di sisi lain, *meme-meme* “Awat Itu Hoax” juga menjadi autokritik bagi masyarakat Indonesia sendiri supaya memiliki karakter yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2016. “Mengapa Pria Sangat Hobi Nonton Film Porno”. Diunduh dari <http://female.kompas.com/read/2017/03/02/222042020/mengapa.pria.sangat.hobi.nonton.film.porno>. pada 7 Maret 2017, pukul 18.00 WIB.
- Baryadi, I. P. “Bahasa dan Kebohongan”. Dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Halaman 359—363.
- “Berbohong”. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Daring*. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbohong>.
- Coleman, L. dan Kay, P. 1981. “Prototype semantics: The English word *lie*”. *Language* 57, halaman 26-44.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan X. Yogyakarta: LKIS.
- Gani, H. 2016. *Mendeteksi Kebohongan*. Jakarta: Mediakita.
- “Indonesian Stereotypes”, 2014. Diunduh dari <http://www.nationalstereotype.com/indonesian-stereotypes/> pada 7 Maret 2017, pukul 18.15 WIB.
- Shifman, L. 2014. *Memes in Digital Culture*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- van Dijk, T.A. 2009. “Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach”. Dalam Wodak, R dan Meyer, M. (eds) *Methods of Critical Discourse Analysis*. Second Edition. London: Sage Publication Ltd. Halaman 62–86.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sony Christian Sudarsono
Institusi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Pendidikan :
★ S-1, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
★ S-2, Program Studi Linguistik, Universitas Gadjah Mada
Minat Penelitian :
★ Pragmatik
★ Analisis Wacana Kritis
★ Linguistik Kognitif